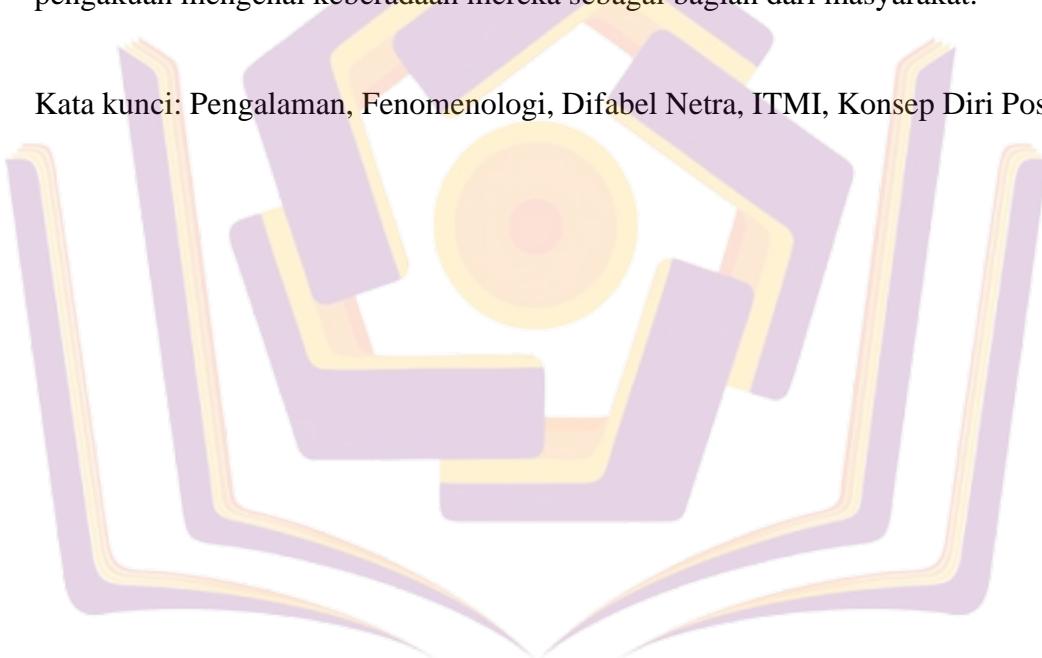


ABSTRAK

Difabel netra sering kali merasa mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Masyarakat kadang-kadang melabeli difabel netra sebagai individu dengan keterbatasan dan memberikan penilaian subjektif dalam konteks negatif. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan membahas pengalaman difabel netra di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Banyumas dalam membangun konsep diri positif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman difabel netra dalam membangun konsep diri positif dapat ditinjau dari dimensi eksternal. Dimensi eksternal berupa dukungan sosial dari keluarga, komunitas, dan lingkungan sekitar yang memberikan pengakuan mengenai keberadaan mereka sebagai bagian dari masyarakat.

Kata kunci: Pengalaman, Fenomenologi, Difabel Netra, ITMI, Konsep Diri Positif.



ABSTRACT

Blind people often experience obstacles in carrying out daily activities. Society sometimes labels blind people as individuals with limitations and provides subjective assessments in a negative context. This research aims to analyze and discuss the experiences of blind people at the Banyumas Indonesian Muslim Blind Association in building a positive self-concept. The method used in this research is a qualitative method with Edmund Husserl's phenomenological approach. The results of this research indicate that the experience of blind people in building a positive self-concept can be viewed from the external dimension. The external dimension is in the form of social support from family, community and surrounding environment which provides recognition of their existence.

Keywords: Experience, Phenomenology, Blind People, ITMI, Positive Self-Concept.

